

# **PENERAPAN METODE *MURAJA'AH* DALAM PEMBELAJARAN *TAHFIZHUL QUR'AN* DI PONDOK PESANTREN *TAHFIZHUL QUR'AN* IMAM SYAFI'I KOTA BITUNG**

**Yusra**

SMK Yadika Manado

Jalan Raya Mapanget, Talawaan, Mapanget, Talawaan,  
Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara  
e-mail: yusradunggio@gmail.com

**Abstrak :** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kegelisahan sebagian kaum muslimin di Kota Bitung, lebih khusus dari beberapa ikhwah yang sering melakukan kajian-kajian Islam di beberapa Masjid di Kota Bitung. Mereka melihat situasi masyarakat khususnya kaum muslimin, belum terlalu akrab dengan al-Qur'an, dan belum memiliki ghiroh/kemauan yang besar untuk mendekatkan diri dengan al-Qur'an, sehingga dalam aplikasi kehidupan keseharian mereka masih sangat jauh dari amalan-amalan al-Qur'an, bahkan sebagian imam-imam Masjid yang ada di Kota Bitung, bacaan al-Qur'an mereka masih harus banyak ditingkatkan. Melihat kondisi ini, para ikhwah berinisiatif untuk mendirikan pondok pesantren *Tahfizhul Qur'an*, yang mereka beri nama Pondok Pesantren *Tahfizhul Qur'an* Imam Syafi'i. Dalam pembelajaran *Tahfizhul Qur'an*, pondok pesantren ini menerapkan metode *muraja'ah*.

**Abstract :** The study is motivated by the anxiety most of the Muslims in Bitung, more specifically of some brothers who often perform Islam tasks in several mosques in Bitung. They see the situation of society, especially the Muslims, are not too familiar with al-Qur'an, and do not yet have ghiroh / willingness that great to juxtapose themselves with al-Qur'an, so that the application life every day they are still very far from the deeds of al-Qur'an, even most priests mosque there in the city of Bitung, reading al-Qur'an they still have much to improve. Seeing this condition, the brothers took the initiative to establish an Islamic boarding school for the *Tahfizhul Qur'an*, which they named the Imam Syafi'i Islamic Boarding School for the *Tahfizhul Qur'an*. In learning *tahfizhul Qur'an*, cottage boarding is applying the method *muraja'ah*.

**Kata Kunci :** Al-Qur'an, *Tahfizhul Qur'an*, *Muraja'ah*, Pondok Pesantren.

## Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan perantaraan Malaikat Jibril, yang diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir, sehingga membacanya terhitung sebagai ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya.<sup>1</sup> Sejak al-Qur'an diturunkan hingga kini tradisi menghafal al-Qur'an masih terus dilakukan dan dibudayakan oleh umat Islam di dunia, ini merupakan upaya untuk menjaga kelestarian al-Qur'an, karena memelihara kesucian dengan menghafalkannya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal mulia, yang sangat dianjurkan Rasulullah.<sup>2</sup> Dan salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan al-Qur'an adalah dengan menghafalnya pada setiap generasi.<sup>3</sup>

Menghafal al-Qur'an bukanlah hal yang mustahil dan merupakan ibadah yang sangat dianjurkan. Bagi orang Islam yang ingin melakukannya, Allah telah memberi jaminan akan mudahnya al-Qur'an untuk dihafalkan, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Qomar/54: 17. Adapun untuk mewujudkan generasi Qur'ani yang bisa menerapkan nilai-nilai al-Qur'an, maka diperlukan pembelajaran al-Qur'an di berbagai lembaga-lembaga *Tahfizhul Qur'an*. Salah satu pondok pesantren yang berlokasi di Kota Bitung yaitu pondok pesantren *Tahfizhul Qur'an* Imam Syafi'i, merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai misi, yang salah satunya yakni menjadi lembaga pendidikan yang mencetak *Hafizh/Hafizhah*.

Ide pendirian pondok pesantren Imam Syafi'i muncul karena adanya kegelisahan dari sebagian kaum muslimin yang ada di kota Bitung, lebih khusus lagi kegelisahan itu datang dari beberapa ikhwah yang sering melakukan kajian-kajian Islam di beberapa Masjid di Kota Bitung. Mereka melihat situasi masyarakat khususnya kaum muslimin di kota Bitung, belum terlalu akrab dengan al-Qur'an. Dan belum memiliki ghiroh atau kemauan yang besar untuk mendekatkan diri mereka dengan al-Qur'an, sehingga dalam aplikasi kehidupan keseharian mereka masih sangat jauh dari amalan-amalan al-Qur'an. Bahkan sebagian imam-imam Masjid yang ada di Kota Bitung, bacaan al-Qur'an mereka masih harus banyak ditingkatkan. Melihat kondisi ini, para ikhwah berinisiatif untuk mendirikan pondok pesantren *Tahfizhul Qur'an*, yang di dalamnya ada pembelajaran *Tahfizhul Qur'an*, agar bisa mencetak generasi penghafal al-Qur'an (*Hafizh/Hafizhah*).<sup>4</sup>

Agar tujuan yang diinginkan tercapai, tentunya dibutuhkan suatu metode yang dapat memudahkan usaha-usaha penghafalan, sehingga dapat berhasil dengan baik. Oleh karena itu, metode merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an. Di era modern saat ini, begitu banyak metode menghafal al-Qur'an yang diterapkan pondok *tahfizh* dalam menambah hafalan ataupun menjaga hafalan para santrinya. Diantara metode menghafal al-Qur'an yang ada, seperti metode Wahdah, metode Kitabah, metode Sima'i, metode Gabungan, metode Jama', Metode Tabarak, metode *Muraja'ah* dan lain sebagainya.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup>Ahsin W. al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 1.

<sup>2</sup>Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Qur'an*, (Jakarta: Litera Antarnusa, 1986), h.137.

<sup>3</sup>Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2009), h. 188.

<sup>4</sup>Wawancara Pribadi dengan Zainal Dama. Bitung, 3 April 2019.

<sup>5</sup>Ahsin W. al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, h. 63-66.

Dari beberapa metode menghafal al-Quran tersebut, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga penggunaannya perlu disesuaikan dengan kondisi anak dan juga lingkungan dimana metode tersebut digunakan.

Pondok Pesantren *Tahfizhul Qur'an* Imam Syafi'i Kota Bitung, menerapkan metode *Muraja'ah* bagi santrinya, karena metode ini dianggap sangat cocok digunakan bagi santri baru, maupun santri lama dalam menghafal al-Qur'an. karena dengan terus melakukan *muraja'ah*/mengulang-ngulang, hafalan santri akan terus terpelihara, keuntungan lain dari metode *muraja'ah* adalah terjadi hubungan erat dan harmonis antara pengajar dengan santri, memudahkan pengajar memilih cara yang tepat dalam menyampaikan ilmu, karena dengan bertemu langsung antara pengajar dan santri, membuat pengajar lebih mudah mengenali kepribadian santri dan seorang pengajar dapat menilai secara langsung kemampuan santrinya dalam menghafal.<sup>6</sup>

Dalam penerapan metode *Muraja'ah* tersebut, tentu saja ada santri yang mencapai target hafalan, namun ada juga beberapa santri yang tidak mencapai target dengan alasan yang berbeda-beda, ada santri tidak mampu mencapai target hafalan karena malas, sering lupa, tidak bisa mengatur waktu, ada juga santri yang sampai saat ini tidak balik lagi ke pondok, dengan alasan kecapekan, dan tidak mampu menghafal.

Terlepas dari itu semua, ada satu hal yang patut dibanggakan khususnya oleh para ustazd (Asatidz) dan juga orang tua, dari target yang ditentukan dalam proses menghafal setiap juz adalah 1 (satu bulan), telah terbukti dalam jangka waktu kurang dari 1 (satu bulan), ada santri yang hafalannya telah melebihi dari target yang ditentukan. Hal lain yang patut diapresiasi adalah para santri pondok pesantren ini sudah beberapa kali mengikuti lomba diantaranya lomba Olimpiade Pecinta Qur'an, dan STQH tingkat provinsi. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk mengetahui secara lebih dalam, tentang penerapan metode *Muraja'ah* dalam pembelajaran *Tahfizhul Qur'an* di Pondok Pesantren *Tahfizhul Qur'an* Imam Syafi'i kota Bitung.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini juga melakukan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi.

Penelitian yang penulis lakukan sangat relevan dengan ciri khas penelitian kualitatif yakni menggunakan metode penelitian deskriptif, di mana penulis dapat memperoleh informasi, data dan dokumen yang diperlukan dan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan secara akurat dan lengkap mengenai metode yang digunakan dalam pembelajaran *Tahfizhul Qur'an* di Pondok pesantren *Tahfizhul Qur'an* Imam Syafi'i Kota Bitung, yang sesuai dengan fakta di lapangan dari orang-orang yang terlibat secara langsung dalam pembelajaran *Tahfizhul Qur'an* itu sendiri.

## **Metode *Muraja'ah***

### **a. Pengertian Metode *Muraja'ah***

*Muraja'ah* adalah merupakan bentuk mashdar dari kata رجع (*raja'a*) – مراجعة (*muraja'ah*) yang berarti mengulang, *muraja'ah* menjadi senjata atau

---

<sup>6</sup> Wawancara Pribadi dengan Sjarif Maulana Laraga. Bitung, 3 April 2019.

benteng untuk mempertahankan hafalan dan juga merupakan proses yang wajib dilakukan oleh setiap penghafal al-Qur'an.<sup>7</sup> *Muraja'ah* berarti mengulang-ulang. Mengulang-ulang di sini adalah mengulang hafalan, dengan maksud agar hafalan menjadi kuat. Setiap orang yang menghafalkan al-Qur'an mempunyai kewajiban untuk selalu menjaga hafalannya dengan cara *muraja'ah* atau mengulang-ulang hafalannya.<sup>8</sup> *Muraja'ah* artinya pengulangan. *Muraja'ah* secara kontinyu akan menguatkan hafalan. *Muraja'ah* secara kontinyu lebih penting dari pada hafalan itu sendiri. *Muraja'ah* secara kontinyu itulah hakikat dari pada menghafal.<sup>9</sup>

Di dalam al-Qur'an ada beberapa ayat yang diulang-ulang, hal ini menunjukkan betapa pentingnya ayat tersebut, sehingga diulang beberapa kali. Demikian juga dalam memperkuat hafalan, penting bagi santri untuk terus mengulang-ngulang/memuraja'ah hafalan, agar tidak mudah hilang.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa *muraja'ah*, merupakan cara yang harus dipegang oleh para penghafal al-Qur'an/huffazh, agar hafalan tidak mudah lepas atau bahkan hilang dari ingatan.

## **b. Konsep Metode *Muraja'ah***

Menurut KH. A. Muhaimin Zen, yang dikutip Umar al-Faruq, ada beberapa metode *muraja'ah*, baik dalam proses menghafal maupun setelah menghafal al-Qur'an, yaitu:

### **1) *Muraja'ah* Sambil Menghafal**

Selain usaha rutin untuk menambah hafalan al-Qur'an, maka seharusnya para huffadz harus bisa meluangkan waktu untuk mengulangi hafalan yang sudah pernah dihafalkan sebelumnya. Inilah beberapa teknik yang bisa dilakukan untuk menjaga hafalan yang ada.

#### **a. *Muraja'ah* Sendiri**

Seseorang yang menghafal al-Qur'an harus bisa memanfaatkan waktu untuk *ziyadah* (menambah hafalan) dan *muraja'ah* (mengulang hafalan). Hafalan yang baru harus selalu minimal dua kali setiap hari, dalam jangka waktu satu minggu. Sementara hafalan yang lama harus *dimurajaah* setiap hari atau dua hari sekali. Artinya, semakin banyak hafalan, harus semakin banyak pula waktu yang dipergunakan untuk mengulangi hafalan.<sup>10</sup>

#### **b. *Muraja'ah* dalam Shalat**

Setelah menghafal, hendaknya seorang yang sedang menghafal al-Qur'an membaca hafalannya di dalam shalat, baik sebagai imam maupun dalam shalat sendiri. Selain menambah keutamaan, juga menambah

---

<sup>7</sup>Arham Bin Ahmad Yasin, *Agar Sehafal al-Fatihah –Trik dan Tips Jitu Menghafal al-Qur'an Sekuat Hafalan al-Fatihah* (Jakarta: Hilal Media, 2015), h.121.

<sup>8</sup>Amjad Qasim, *Hafal al-Qur'an dalam Sebulan* (Solo: Qiblat Press, 2008), h.10.

<sup>9</sup>Majdi Ubaid, *9 Langkah Mudah Menghafal al-Qur'an*, (Solo: Aqwam, 2014), h. 141.

<sup>10</sup>Umar Al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat Hafal al-Qur'an*, (Surakarta: Ziyad Books, 2014), h. 135.

semangat karena adanya variasi dalam bacaan, cara ini juga akan menambah kemantapan hafalan.<sup>11</sup>

### c. *Muraja'ah* bersama

Seorang yang menghafal al-Qur'an melakukan *muraja'ah* bersama dengan dua teman atau lebih. Misalnya, duduk melingkar dan setiap orang masing-masing membaca satu halaman, dua halaman, atau ayat per ayat. Ketika salah satunya membaca, yang lain mendengarkan sekaligus membetulkan jika ada yang salah. Bisa juga dilakukan dengan membaca juz atau surat yang dihafal, dari awal sampai akhir secara bersama. Ini juga sangat bermanfaat untuk menguatkan hafalan.<sup>12</sup>

### d. *Muraja'ah* kepada Guru atau *Muhaffidzh*

Seorang yang menghafal al-Qur'an seharusnya menghadap guru untuk mengulangi hafalannya.

Menurut KH. Adlan Ali dari Pondok Pesantren Wali Songo Cukir, Tebuireng, Jombang:

“Materi *muraja'ah* harus lebih banyak dari pada materi *tahfizh*, yaitu satu banding sepuluh.” Artinya, penghafal sanggup menyetorkan hafalan baru dua halaman perhari, maka harus diimbangi dengan *muraja'ah* 20 halaman (satu juz).<sup>13</sup>

## 2) *Muraja'ah* Pasca Hafal

Seorang penghafal al-Qur'an, baik yang masih baru ataupun sudah lama, punya kewajiban untuk terus menjaga hafalannya. Ia harus selalu melakukan berbagai cara agar hafalannya tetap utuh, terjaga, dan tidak tercerai berai. Tidak ada orang hafal al-Qur'an yang tidak menjaga hafalannya lalu tetap lancar selamanya.<sup>14</sup>

Nasehat KH. A. Muhaimin Zen dalam bukunya Metode Pengajaran *Tahfizh* al-Qur'an, yang di kutip Umar al-Faruq menjelaskan beberapa cara *muraja'ah* yang bisa ditempuh, oleh para hafizh Qur'an yang sudah menyelesaikan hafalan 30 Juz, adalah sebagai berikut:

### a. Metode '*Fami Bi Syaugin*'

Jika sudah selesai setoran seluruh hafalan al-Qur'an, bukan berarti proses menghafal sudah selesai. Seorang *hafizh* harus bisa meluangkan waktunya setiap hari untuk *muraja'ah* hafalan yang ada, sehingga dia bisa khatam sekali dalam seminggu, dua minggu, atau minimal sekali dalam sebulan, yang paling baik adalah khatam sekali

---

<sup>11</sup>Umar Al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat Hafal al-Qur'an*, h. 135.

<sup>12</sup>Umar Al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat Hafal al-Qur'an*, h. 135.

<sup>13</sup>Umar Al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat Hafal al-Qur'an*, h. 135.

<sup>14</sup>Amjad Qasim, *Kaifa Tahfizh al-Qur'an al-Karim Fi Syahr*, Penerjemah Saiful Aziz, *Hafal al-Qur'an Dalam Sebulan*, h. 136.

dalam seminggu, sebagaimana dilakukan oleh para sahabat Nabi seperti Zaid bin Tsabit, Utsman bin Affan, Ibnu Mas'ud, dan Ubay bin Ka'ab.<sup>15</sup>

Berikut inilah adalah rinciannya:

- 1) Fa ( ف ) (hari pertama): dari Surat *al-Fatihah* sampai akhir Surat *an-Nisa'*.
- 2) Mim ( م ) (hari kedua): dari Surat *al-Maidah* sampai akhir Surat *at-Taubah*.
- 3) Ya' ( ي ) (hari ketiga): dari Surat *Yunus* sampai akhir Surat *an-Nahl*.
- 4) Ba ( ب ) (hari keempat): dari Surat *Bani Israil (al-Isra)* sampai akhir Surat *al-Furqan*.
- 5) Syin ( س ) (hari kelima) dari Surat *asy-Syu'ara'* sampai akhir Surat *Yasin*.
- 6) Waw ( و ) (hari keenam): dari Surat *Was Shaffat* sampai akhir Surat *al-Hujurat*.
- 7) Qaf ( ق ) (hari ketujuh): dari Surat *Qaf* sampai Surat *an-Nas*.<sup>16</sup>

Para ulama yang mengamalkan wirid al-Qur'an ini biasanya memulai pada hari Jumat dan khatam pada hari Kamis/malam Jumat. Jika belum bisa mengamalkan wirid al-Qur'an ini dengan hafalan, maka tidak ada salahnya seorang hafidz mengamalkannya dengan tilawah. Artinya berusaha memenuhi target tilawah harian sesuai metode *fami bisyauqin*, atau bisa juga membaca 7 juz setiap hari sampai khatam.

Ath-Thabrani meriwayatkan dalam *al-Mu'jam*, ketika bertanya kepada para sahabat Rasulullah Saw, tentang bagaimana Rasulullah membagi-bagi al-Qur'an ke dalam beberapa hizb, Mereka menjawab "*Rasulullah Saw membagi-baginya kedalam beberapa hizb menjadi tiga, lima, tujuh, Sembilan, sebelas dan tiga belas, serta hizb al-mufashshal darisurat Qaf hingga khatam (selesai). "Beliau Rasulullah Saw membaginya ke dalam tujuh hizb, yaitu setiap tujuh hari beliau mengkatamkan al-Qur'an.*"<sup>17</sup>

Oleh sebab itu, pembagian *hizb (tahzib)* dengan surat secara lengkap lebih utama daripada pembagian hizb dengan juz. Ini merupakan salah satu Sunnah Rasulullah Saw dan para sahabatnya.

Itulah cara yang tepat bagi orang ingin mahir dalam al-Qur'an agar ia tidak lepas darinya, yaitu dengan mengulangi hafalan (*muraja'ah*) al-Qur'an semuanya dalam sepekan.

---

<sup>15</sup>Amjad Qasim, *Kaifa Tahfizh al-Qur'an al-Karim Fi Syahr*, Penerjemah Saiful Aziz, *Hafal al-Qur'an Dalam Sebulan*, h. 136.

<sup>16</sup>Amjad Qasim, *Kaifa Tahfizh al-Qur'an al-Karim Fi Syahr*, Penerjemah Saiful Aziz, *Hafal al-Qur'an Dalam Sebulan*, h. 136-137.

<sup>17</sup>Yahya Abdul Fattah Az-Zamawi al-Hafidz, *Revolusi Menghafal al-Qur'an: Cara Menghafal, Kuat Hafalan dan Terjaga Seumur hidup*, h. 107.

## **b. *Muraja'ah* dalam Shalat**

Cara ini dapat dilakukan ketika seorang *hafizh* melakukan shalat sendirian atau ketika menjadi imam shalat. Yaitu setelah membaca Surat al-Fatihah, ia melanjutkan dengan membaca surat dan ayat-ayat yang ia hafal, misalkan satu atau dua halaman, sesuai kondisi dan makmum yang ada pada saat itu. Tentunya dengan catatan bahwa ia sudah melancarkan terlebih dahulu ayat-ayat yang akan di baca dalam shalat, sehingga shalat lebih khushyuk dan tidak terganggu karena lupa sebagian ayat-ayat al-Qur'an yang ia bacakan.<sup>18</sup>

## **c. *Muraja'ah* dengan Cara Penyimakan**

Yaitu seorang membaca dengan hafalan sementara yang lain menyimak apa yang ia baca. Ini bisa dilakukan dengan beberapa cara:

### **1. Penyimakan Perorangan**

Yaitu, seorang *hafizh* membaca hafalan dari juz 1 sampai juz 30 dan disimak oleh sejumlah orang. Keseluruhan al-Qur'an diselesaikan dalam satu majelis dari pagi sampai malam, atau dari malam sampai pagi. Proses *muraja'ah* ini bisa dibagi menjadi beberapa waktu rutin sesuai dengan kesepakatan dan kesanggupan pembaca dan penyimaknya.<sup>19</sup>

### **2. Penyimakan Keluarga**

Penyimakan keluarga hampir sama dengan penyimakan perorangan. Hanya saja, jumlah penyimakan dan materi hafalan yang disimak berbeda. Dalam penyimakan keluarga ini, penyimak adalah anggota keluarga dan tidak seluruh al-Qur'an dibaca habis dalam satu majelis. Waktunya bisa disepakati, misalnya, setiap ba'da Maghrib satu juz, dan ba'da Subuh satu juz. Cara *muraja'ah* seperti ini cocok bagi hafidz yang mempunyai kesibukan di siang hari. Entah sebagai pengusaha, pelaku bisnis, pegawai, politisi, dan lain-lain.<sup>20</sup>

### **3. Penyimakan Dua Orang**

Kegiatan penyimakan ini dilaksanakan bergantian antara dua orang atau lebih. Ketika ada seorang yang membaca, maka yang lainnya diam menyimak, baik dengan melihat mushaf atau

---

<sup>18</sup>Yahya Abdul Fattah Az-Zamawi al-Hafidz, *Revolusi Menghafal al-Qur'an: Cara Menghafal, Kuat Hafalan dan Terjaga Seumur hidup*, h. 137.

<sup>19</sup>Yahya Abdul Fattah Az-Zamawi al-Hafidz, *Revolusi Menghafal al-Qur'an: Cara Menghafal, Kuat Hafalan dan Terjaga Seumur hidup*, h. 139.

<sup>20</sup>Yahya Abdul Fattah Az-Zamawi al-Hafidz, *Revolusi Menghafal al-Qur'an: Cara Menghafal, Kuat Hafalan dan Terjaga Seumur hidup*, h. 139.

tidak. Tentang juz yang dibaca dan berapa banyak jumlahnya, tergantung kesepakatan, begitu pula dengan waktunya.<sup>21</sup>

#### 4. Penyimakan Kelompok

Penyimakan kelompok dilakukan oleh sejumlah *hafidz*, misalnya 30 orang, yang dibagi menjadi 3 kelompok. Masing-masing terdiri dari 10 orang. Kelompok pertama membaca juz 1 sampai juz 10, kelompok kedua membaca juz 11 sampai juz 20, dan kelompok ketiga membaca juz 21-30. Setiap orang membaca satu juz secara bergiliran sampai selesai. Ketika ada seorang yang membaca, yang lainnya menyimak.<sup>22</sup>

##### d. *Muraja'ah* dengan Mengkaji

Yaitu *muraja'ah* surat-surat tertentu, kemudian dilanjutkan dengan kajian surat-surat tersebut. Teknis pelaksanaan adalah setiap orang yang hadir membaca satu halaman secara berurutan dan bergantian materi-materi yang dapat dikaji, antara lain tentang Asbabun Nuzul, Aqidah, Fiqh, Ulumul Qur'an dan Suluk.

Melalui metode ini, InsyaAllah hafalan al-Qur'an akan semakin mantap karena dibarengi dengan pemahaman dan penghayatan terhadap isinya.<sup>23</sup>

##### e. *Muraja'ah* dengan menulis

*Muraja'ah* dengan menulis sangat efektif untuk menguatkan hafalan. Terutama bagi yang sibuk, sering mengikuti rapat dan pertemuan, maka *muraja'ah* dengan menulis menjadi pilihan yang sangat baik. Caranya mudah, yaitu tuliskan saja surat atau juz yang ingin *dimuraja'ah*. Ketika lupa ayat-ayat tertentu, bisa berhenti sejenak untuk mengingat. Kalau masih belum ingat juga, bisa bertanya kepada teman, atau kalau masih belum ketemu ayat yang benar, baru membuka al-Qur'an.<sup>24</sup>

##### f. *Muraja'ah* dengan Alat bantu

Yaitu dengan mendengarkan bacaan murattal para Qari' melalui mp3, Compact Disk, kaset, laptop, *notebook*, dan sebagainya. Ini bisa dilakukan kapan saja bila memungkinkan. Mendengarkan murattal al-Qur'an ini bisa dilakukan sambil beristirahat, melepas lelah, menjelang tidur, sambil bekerja, atau ketika berada dalam mobil. Dengarkan dan ikuti bacaannya, iramanya, dan ulangilah surat yang di pilih itu berkali-kali. Sebaiknya memilih

---

<sup>21</sup>Yahya Abdul Fattah Az-Zamawi al-Hafidz, *Revolusi Menghafal al-Qur'an: Cara Menghafal, Kuat Hafalan dan Terjaga Seumur hidup*, h. 140.

<sup>22</sup>Yahya Abdul Fattah Az-Zamawi al-Hafidz, *Revolusi Menghafal al-Qur'an: Cara Menghafal, Kuat Hafalan dan Terjaga Seumur hidup*, h. 140.

<sup>23</sup>Yahya Abdul Fattah Az-Zamawi al-Hafidz, *Revolusi Menghafal al-Qur'an: Cara Menghafal, Kuat Hafalan dan Terjaga Seumur hidup*, h. 140.

<sup>24</sup>Yahya Abdul Fattah Az-Zamawi al-Hafidz *Revolusi Menghafal al-Qur'an: Cara Menghafal, Kuat Hafalan dan Terjaga Seumur hidup*, h. 140-141.

mendengarkan satu surat atau dua surat saja dalam kegiatan *muraja'ah* ini. Ketika merasa sudah bisa menguasai dengan baik, maka sebaiknya melanjutkan untuk mendengarkan surat yang lainnya. Insya Allah dengan *muraja'ah* seperti ini, seorang *hafizh* akan merasakan manfaatnya dan hafalan pun bertambah mantap.<sup>25</sup>

Di samping itu masih ada cara-cara lain untuk melakukan *muraja'ah* seperti yang dilakukan oleh beberapa Daerah/Negara, diantaranya:

1. *Muraja'ah* ala Rumah *Tahfizh* Daarul Qur'an Utsman bin Affan di Makasar, cara yang diterapkan yaitu setiap santri pada pagi hari menyeter hafalan baru (*Sabaq*) sebanyak 1 halaman, sore hari (ba'da Ashar) *Manzil* (*muraja'ah* hafalan juz sebelumnya) sebanyak 2 lembar, dan pada malam hari (ba'da Isya) *Mahmul* (*muraja'ah* hafalan juz awal penghafalan).<sup>26</sup>
2. *Muraja'ah* ala Maroko, metode ini banyak dilakukan oleh Syaikh di Maroko dan metode ini populer di beberapa daerah. Caranya seorang Qori membaca tiga surat pada saat yang bersamaan. Setiap suratnya dia hanya membaca satu ayat. Tidak diragukan lagi bahwa metode ini membutuhkan daya ingat yang ekstra kuat. Dan sudah jelas metode ini mengandung dampak negatif yang berbahaya secara syari'at, yang tidak boleh dibiarkan begitu saja.
3. *Muraja'ah da-iriyah*, metode ini dipakai oleh sebagian Syaikh di Somalia. Cara metode ini adalah orang-orang penghafal al-Qur'an membuat lingkaran. Kemudian orang yang pertama membaca ayat yang pertama di luar kepala. Lalu orang yang kedua membaca ayat yang kedua begitupun seterusnya.<sup>27</sup>

### c. Langkah-langkah *Muraja'ah* Hafalan al-Qur'an

Ada 3 langkah-langkah (*Three P*) yang harus difungsikan oleh *ikhwan/akhwat* kapan dan dimana saja berada sebagai sarana pendukung keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an. 3P (*Three P*) tersebut adalah:

#### 1) **Persiapan (*Isti'dad*)**

Kewajiban utama penghafal al-Qur'an adalah ia harus menghafalkan setiap harinya minimal satu halaman dengan tepat dan benar dengan memilih waktu yang tepat untuk menghafal seperti:

- a. Sebelum tidur malam lakukan persiapan terlebih dahulu dengan membaca dan menghafal satu halaman secara grambyangan (jangan langsung dihafal secara mendalam).
- b. Setelah bangun tidur hafalkan satu halaman tersebut dengan hafalan yang mendalam dengan tenang lagi konsentrasi.
- c. Ulangi terus hafalan tersebut (satu halaman) sampai benar-benar hafal diluar kepala.

---

<sup>25</sup>Yahya Abdul Fattah Az-Zamawi al-Hafidz *Revolusi Menghafal al-Qur'an: Cara Menghafal, Kuat Hafalan dan Terjaga Seumur hidup*, h. 141.

<sup>26</sup>Wawancara Pribadi dengan Sjarif Maulana Laraga. Bitung, 10 Juni 2019

<sup>27</sup>Yahya bin 'Abdurrazzaq al-Ghauthsami, *Kaifa Tahfadh al-Qur'an al-Karim*, Penerjemah Zulfat ST, *Cara mudah & Cepat Menghafal al-Qur'an*, h. 201-202.

## 2) Pengesahan (*Tashih/setor*)

Setelah dilakukan persiapan secara matang dengan selalu mengingat-ingat satu halaman tersebut, berikutnya *tashihkan* (setorkan) hafalan antum kepada *ustadz/ustadzah*. Setiap kesalahan yang telah ditunjukkan oleh *ustadz*, hendaknya penghafal melakukan hal-hal berikut:

- a. Memberi tanda kesalahan dengan mencatatnya (dibawah atau diatas huruf yang lupa).
- b. Mengulang kesalahan sampai dianggap benar oleh *ustadz*.
- c. Bersabar untuk tidak menambah materi dan hafalan baru kecuali materi dan hafalan lama benar-benar sudah dikuasai dan disahkan.

## 3) Pengulangan (*Muraja'ah/Penjagaan*)

Setelah setor jangan meninggalkan tempat (majelis) untuk pulang sebelum hafalan yang telah disetorkan diulang beberapa kali terlebih dahulu (sesuai dengan anjuran *ustadz/ustadzah*) sampai *ustadz* benar-benar mengijinkannya.<sup>28</sup>

### d. Kiat-kiat Menikmati *Muraja'ah*

- 1) Menghilangkan pikiran bahwa *muraja'ah* adalah konsekuensi menghafal.
- 2) Tidak terfokus pada hasil.
- 3) Menjadikan surat Al-Fatihah sebagai standar maksimal
- 4) *Muraja'ah* adalah ibadah dan upaya mendekatkan diri kepada Allah.

Hafalan yang lancar dan kuat adalah hasil. Maka, saat sebelum bisa menikmati hasil, nikmatilah ibadah dan dzikir al-Qur'an. Sesungguhnya diantara indikasi keikhlasan adalah ketika kita lebih menikmati kebersamaan dengan Allah dari pada hasil *muraja'ah* itu sendiri. Sehingga hasil yang belum ideal tidak akan melemahkan kita dalam ibadah dan berdzikir dengan al-Qur'an.<sup>29</sup>

## *Tahfizhul Qur'an* (Menghafal al-Qur'an)

### a. Pengertian *Tahfizh Qur'an*

Kata *tahfizh* merupakan bentuk masdar ghoir mim dari kata *haffadza-yuhafidzu-tahfiidzan* yang mempunyai arti menghafalkan. Sedangkan *tahfizh* al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu *tahfizh* dan al-Qur'an, yang mana keduanya

Mempunyai arti yang berbeda. *Pertama tahfizh* yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafizha -yahfazhu -hifzhan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.

Zaki Zamani & M. Syukron Maksum, dalam bukunya Metode Cepat Menghafal al-Qur'an, menjelaskan pengertian *Hifzhul Qur'an* adalah *Hifzhul* merupakan bentuk mashdar dari kata *حفظ- يحفظ* yang berarti menghafal. Sedangkan penggabungan dengan kata al-Qur'an merupakan bentuk idhofah

---

<sup>28</sup>Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal al-Qur'an Super Kilat*, h. 77.

<sup>29</sup>Abdul Aziz Abdur Ra'uf, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz al-Qur'an*, h. 125-127.

yang berarti menghafalkannya” Dalam tataran praktisnya, yaitu membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>30</sup> Kata *hifzh* dengan berbagai derivasinya memiliki banyak makna yang berhubungan erat dengan masalah ke-*tahfizh*-an walaupun tidak semuanya dipakai untuk bentuk kalimat yang disandarkan dengan kata al-Qur'an. Makna-makna tersebut saling berkaitan dengan ke-*tahfizh*-an dan membentuk sebuah hierarki untuk tingkatan kesulitan dan tanggung jawab dalam mengamalkannya.<sup>31</sup>

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *Tahfizh al-Qur'an* adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah Saw, agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

### **b. Metode menghafal al-Qur'an**

Wiwi Alawiyah Wahid, dalam bukunya *Panduan Menghafal al-Qur'an Super Kilat*, menjelaskan metode cepat menghafal al-Qur'an, yaitu:

#### **1) Metode Menambah hafalan Baru**

- a. Bacalah ayat yang hendak dihafalkan dengan melihat mushaf agar hafalan tersimpan dengan baik dalam otak melalui indra penglihatan, dan wajib membacanya sebanyak 10 kali, dan membacanya dengan suara agar terekam oleh indra pendengaran.
- b. Hendaknya terus mengulang-ngulang membaca ayat-ayat yang dihafalkan dengan melihat mushaf, dan sekali-kali memejamkan mata dengan memasukkannya ke otak. Membacanya sebanyak 10 kali dengan konsentrasi penuh.
- c. Selanjutnya membaca ayat tersebut dengan cara memejamkan mata, dan tidak melihat mushaf dengan konsentrasi penuh.
- d. Kemudian, bacalah ayat tersebut dengan membuka mata tanpa terpejam dan tanpa melihat al-Qur'an sebanyak 10 kali dengan konsentrasi penuh.
- e. Harus memperhatikan sambungan akhir ayat dari hafalan lama ke hafalan baru, agar terus sambung-menyambung.

Setelah berhasil melakukan proses-proses tersebut, berarti anda sudah berhasil menghafal ayat tersebut dan masuk ke otak. Jika anda membacanya dengan membuka mata dan tidak melihat al-Qur'an, berarti hafalan sudah tidak terpengaruh oleh sesuatu yang ada di hadapan mata anda.<sup>32</sup>

#### **3) Metode Mengulang hafalan lama**

Dalam mengulang hafalan yang baik, hendaknya anda mengulang yang sudah pernah dihafalkan atau sudah disetorkan kepada guru atau kiai secara terus-menerus dan istiqomah. Tujuan mengulang hafalan ialah supaya hafalan yang sudah dihafalkan tetap terjaga dengan baik, kuat dan lancar.

---

<sup>30</sup>Zaki Zamani & Syukron Maksun, *Metode Cepat Menghafal al-Qur'an* (Yogyakarta: Al-Barokah, 2014), h. 20.

<sup>31</sup>Zaki Zamani & Syukron Maksun, *Metode Cepat Menghafal al-Qur'an*, h. 20

<sup>32</sup>Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal al-Qur'an Super Kilat*, h. 68-69.

Mengulang hafalan bisa dilakukan dengan sendiri atau didengarkan oleh guru atau teman atau bisa juga dilakukan ketika melakukan shalat fardhu atau sunah, saat sedang dalam perjalanan dan diatas kendaraan.<sup>33</sup>

#### **4) Metode menggabungkan antara mengulang hafalan lama dan menambah hafalan baru.**

Apabila sudah khatam 30 juz, anda bisa membagi 30 juz al-Qur'an tersebut, menjadi tiga bagian, yakni 10 juz. Jika dalam sehari, anda mampu menghafal satu halaman dengan lancar dan kuat, maka jangan lupa untuk mengulang hafalan lama.

Jika dalam sehari mampu mengulang empat halaman, maka bila digabungkan akan menjadi lima halaman antara hafalan baru dengan hafalan lama. Hafalan tersebut harus diulang secara terus-menerus hingga anda dapat menyelesaikan 10 juz atau satu bagian. Apabila anda telah merampungkan atau memperoleh 10 juz atau bagian pertama, alangkah baiknya anda berhenti terlebih dahulu untuk tidak menambah hafalan baru selama satu bulan penuh. Selama dalam waktu tersebut, kegiatannya diisi penuh dengan mengulang hafalan yang telah dihafal, yaitu wajib mengulang sebanyak 8 atau 10 halaman setiap harinya, sampai 10 juz yang telah anda hafalkan benar-benar kuat dan lancar hafalannya. Selama satu bulan anda harus melakukan proses demikian yakni mengulang hafalan sebanyak 10 juz.<sup>34</sup>

#### **5) Metode *Sema'an* dengan sesame teman *Tahfizh***

*Sema'an* al-Qur'an dapat dilakukan kapan saja. Sebaiknya, Anda mencari teman *sema'an* yang bisa diajak secara bergantian. *Sema'an* dapat dilakukan sebelum menyetorkan hafalan kepada seorang guru atau sesudah menyetorkannya. Mempunyai pasangan *sema'an* sangatlah penting dan sangat membantu Anda dalam proses untuk memperlancar dan penguatan hafalan. Hal ini dilakukan sebagai proses saling mengoreksi satu sama lain agar letak kesalahan yang terjadi bisa terdeteksi. Melakukan metode *sema'an* al-Qur'an tidak hanya dilakukan oleh Anda dan teman-teman Anda. Rasulullah Saw, juga melakukan hal yang sama. Beliau melakukan metode *tasmi'* bersama malaikat Jibril ketika bulan Ramadhan. Tujuan beliau menggunakan metode ini ialah supaya wahyu yang telah diturunkan oleh Allah melalui malaikat Jibril tidak ada yang berkurang atau berubah.<sup>35</sup>

#### **6) Menyetorkan hafalan kepada guru yang *Tahfizh al-Qur'an***

Sesungguhnya, menyetorkan hafalan kepada guru yang *tahfizh* merupakan kaidah baku yang sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw. Pada dasarnya, al-Qur'an diambil dengan cara *talaqqi* (berguru kepada ahlinya), dan sangat di sarankan untuk belajar dari lisan para ulama yang mempunyai keahlian atau pakar mengenai lafal-lafal al-Qur'an. Sehingga seorang murid tidak terjerumus dalam lubang kekeliruan ketika membaca atau mengucapkan al-Qur'an al-Karim.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup>Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal al-Qur'an Super Kilat*, h. 73-74

<sup>34</sup>Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal al-Qur'an Super Kilat*, h. 78-80.

<sup>35</sup>Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal al-Qur'an Super Kilat*, h. 97-98.

<sup>36</sup>Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal al-Qur'an Super Kilat*, h. 77.

### c. Keistimewaan *Tahfizh Qur'an*

Allah Swt memberikan banyak keistimewaan kepada para *hafizh Qur'an*. Keistimewaan-keistimewaan ini Allah Swt berikan dalam hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat. Sebuah imbalan yang tentunya seimbang dengan apa yang telah dilakukannya di dunia, yaitu menghafal kalam-Nya, dan juga dengan beban tanggung jawab yang disandangnya untuk menjaga dan mengamalkannya.

#### 1) Keistimewaan di Dunia

Dalam shalat misalnya, yang diprioritaskan untuk menjadi imam adalah mereka yang hafal al-Qur'an. Itulah salah satu contoh keistimewaan para penghafal al-Qur'an. Mereka akan selalu diutamakan dari kaum muslim yang tidak menghafal al-Qur'an. Bahkan hingga akhir hayat mereka akan selalu diutamakan. Ini merupakan sebuah penghormatan kepada mereka yang telah mengemban misi agung dalam menghafal kalam illahi. Seperti tergambar dalam hadits Nabi yang diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah RA, bahwa Nabi Saw, menyatukan dua orang dari orang-orang yang gugur di Perang Uhud dalam satu liang lahat, kemudian Beliau bertanya, "*Dari dua orang ini mana yang lebih banyak hafal al-Qur'an?*" Apabila ada yang bisa menunjukkan kepada salah satunya, maka Nabi Saw, memasukkan mayat itu lebih dahulu ke liang lahat.<sup>37</sup>

#### 2) Keistimewaan di Akhirat

Selain keutamaan dan keistimewaan di dunia seperti terdeskripsikan di atas, mereka juga akan mendapat perlakuan istimewa kelak di akhirat. Mereka akan menempati tempat tertinggi di surga, seperti yang dijelaskan dalam hadits Nabi, dari 'Aisyah RA, "*Jumlah tingkatan-tingkatan surga itu sama dengan jumlah ayat-ayat Al-Qur'an, maka tingkatan yang dimasuki ahlul Qur'an adalah tingkatan tertinggi yang tidak ada lagi tingkatan di atasnya.*" (HR. Baihaqi).<sup>38</sup>

## Hasil Penelitian

### 1. Pelaksanaan Pembelajaran *Tahfizhul Qur'an* dengan penerapan metode *Muraja'ah* di Pondok Pesantren *Tahfizhul Qur'an* Imam Syafi'i Kota Bitung

- a. Pelaksanaan Pembelajaran *Tahfizhul Qur'an* dengan penerapan metode *Muraja'ah*, Santri di bagi ke dalam 4 kelompok *halaqah*, masing-masing dengan 1 pengajar/pengampu *halaqah*, pembagian *halaqah* ini bertujuan agar pengampu *halaqah* fokus dalam mengontrol santri dalam kelompok *halaqahnya* dan santri benar-benar bisa konsentrasi dalam menghafal.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup>Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal al-Qur'an*, h. 24

<sup>38</sup>Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal al-Qur'an*, h. 24.

<sup>39</sup>Wawancara Pribadi dengan Zainal Dama. Bitung 15 Juni 2019.

- b. Metode yang di gunakan dalam pembelajaran *Tahfizhul Qur'an* di Pondok Pesantren *Tahfizhul Qur'an* Imam Syafi'i.  
Metode yang di gunakan santri dalam menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren *Tahfizhul Qur'an* Imam Syafi'i adalah metode *muraja'ah*, dimana sebelum melakukan *muraja'ah* hafalan, santri wajib menambah hafalan baru 1 halaman setiap harinya.
- c. Proses menghafal al-Qur'an dengan metode *muraja'ah* dalam pembelajaran *Tahfizhul Qur'an* di Pondok Pesantren *Tahfizhul Qur'an* Imam Syafi'i.

### Proses penyetoran hafalan santri:

#### 1. *Muraja'ah Sabaq/Muraja'ah hafalan baru*

*Muraja'ah* hafalan baru, waktu pelaksanaan penyetoran hafalan yaitu pagi hari ba'da Subuh, pada waktu ini sangat cocok untuk menghafal dan setoran hafalan langsung didengarkan kepada pengampu *halaqah*, beberapa santri bisa mencapai target yaitu 1 halaman al-Qur'an, namun ada juga santri yang belum mencapai target hafalan, hal ini disebabkan karena setiap santri mempunyai kemampuan yang berbeda dalam menghafal.<sup>40</sup>

#### 2. *Muraja'ah Manzil/Muraja'ah hafalan juz sebelumnya.*

Proses *muraja'ah manzil* (penyetoran hafalan juz sebelumnya), langsung disimak pengajar/pengampu *halaqah*, waktu pelaksanaannya setiap hari ba'da Ashar. Dan targetnya adalah mengulang hafalan juz sebelumnya sebanyak 2 lembar. Misalnya si santri, hafalan barunya di juz 5, ini berarti *muraja'ah manzilnya*/hafalan juz sebelumnya adalah juz 4. Dan ia wajib menyetorkan 2 lembar dari juz 4 tersebut. Biasanya setiap harinya diluar jam pembelajaran *tahfizh*, kebanyakan santri menggunakan waktu lowong, pada saat tidak ada kegiatan pondok maupun madrasah, mereka melakukan *muraja'ah* hafalan dan biasanya langsung disemakkan kepada temannya. Tujuan dari pelaksanaan *muraja'ah manzil* yaitu agar hafalan santri tetap terjaga dan lancar.<sup>41</sup>

#### 3. *Muraja'ah Mahmud/Muraja'ah hafalan juz awal penghafalan*

Ketika shalat Isya telah dilaksanakan, setiap santri bergabung di *halaqah* masing-masing untuk mengikuti pembelajaran *Tahfizhul Qur'an*. *Halaqah tahfizh* dimulai ba'da Isya pukul 20.30 sampai pukul 21.30, setiap santri diwajibkan menyetor 5 lembar hafalan al-Qur'an yaitu juz awal pada saat ia mulai menghafal. Misalnya santri mulai menghafalkan al-Qur'an pada juz 30, maka ia harus *murajaa'ah* hafalan juz 30 tersebut sebanyak 5 lembar. Setelah santri siap untuk memperdengarkan hasil *muraja'ahnya* kepada ustadz pengampu *halaqah*, maka santri tersebut maju dihadapan ustadz untuk *muraja'ah* hafalannya, dan ustadz pengampu *halaqah* pun memberikan penilaian serta tanda tangan di buku control santri tersebut. Untuk menunggu giliran biasanya santri mencari teman di *halaqahnya* untuk memperdengarkan hafalannya sebelum

---

<sup>40</sup>Wawancara Pribadi dengan Sjarif Maulana Laraga. Bitung 2 Juli 2019.

<sup>41</sup>Wawancara Pribadi dengan Sjarif Maulana Laraga. Bitung 2 Juli 2019.

disemakkan kepada ustadz pengampu. Tujuan *muraja'ah mahmul* ini adalah untuk menjaga dan menguatkan hafalan lama.<sup>42</sup>

#### **4. *Al-Imtihan Fi Muraja'atil Muhafadhah* (ujian mengulang hafalan)**

Ujian mengulang hafalan ini dilaksanakan setiap 6 bulan sekali, dan ujian ini wajib diikuti oleh seluruh santri.

Dalam pelaksanaannya, kepala pondok dan pengajar/pengampu *halaqah* telah menyiapkan teknik-teknik berupa:

- 1) Setiap santri memilih/mencabut 1 kertas yang telah disiapkan ustadz pengajar/ pengampu *halaqah* sesuai dengan jumlah santri yang mengikuti ujian, di mana di dalam kertas tersebut sudah tertulis awal surah atau ayat, kemudian santri menulis kelanjutan dari surah atau ayat tersebut.
- 2) Ustadz pengajar/pengampu *halaqah* membacakan surah atau ayat, kemudian santri melanjutkan surah atau ayat yang dibacakan tersebut.
- 3) Santri harus siap menuliskan surah atau ayat yang diminta oleh ustadz pengajar/pengampu *halaqah*.

## **2. Hasil pembelajaran *Tahfizhul Qur'an* dengan Penerapan metode *Muraja'ah* di Pondok Pesantren *Tahfizhul Qur'an* Imam Syafi'i Kota Bitung.**

### **a. Jumlah hafalan santri menggunakan metode *muraja'ah***

Penggunaan metode *muraja'ah*, efektif dalam menambah hafalan santri, dan menjadikan santri bersemangat serta aktif ketika menerima pelajaran di kelas, baik di madrasah maupun di Pondok. Hal ini terbukti dengan banyaknya santri yang hafalannya terus bertambah dan kualitas bacaan dari segi *makhroj* dan *tajwid* semakin baik, dan rata-rata santri pondok *Tahfizh* Imam Syafi'i berprestasi di Sekolah (mendapat ranking). Walaupun hasil yang dicapai belum maksimal, tapi paling tidak sejauh ini hasil yang di capai sudah mencapai 60%, dan kami akan terus berusaha dan berupaya memberikan pengajaran yang terbaik kepada para santri khususnya dalam menghafal al-Qur'an dan kami berharap semoga akan semakin banyak mencetak *hafizh* yang berkualitas diridhoi Allah SWT. Aamiin."<sup>43</sup>

Indikasi lain yang nampak dari keberhasilan penggunaan metode *muraja'ah* yang digunakan di Pondok Pesantren *Tahfizhul Qur'an* Imam Syafi'i adalah besarnya minat masyarakat khususnya umat Islam, yang memasukkan anak mereka menjadi santri diponpes ini, peningkatan jumlah santri baru dari awal beroperasinya sampai tahun ajaran baru ini mengalami peningkatan, dan rata-rata santri menuturkan keinginan mereka masuk ke

---

<sup>42</sup>Wawancara Pribadi dengan Sjarif Maulana Laraga. Bitung, 5 Juli 2019.

<sup>43</sup>Wawancara Pribadi dengan Zainal Dama. Bitung, 13 Juli 2019.

Pondok pesantren *Tahfizhul Qur'an* Imam Syafi'i karena ingin menghafal al-Quran.<sup>44</sup>

### **b. Prestasi yang di raih santri Pondok Pesantren *Tahfizhul Qur'an* Imam Syafi'i Kota Bitung**

Hasil dari penggunaan metode *muraja'ah* juga terlihat dari prestasi yang di raih santri, diantaranya:

Lomba Olimpiade Pecinta Qur'an tingkat Provinsi meraih:

1. Juara II, cabang *Musabaqah Hifzhil Qur'an* (MHQ) 10 Juz.
2. Juara III cabang *Musabaqah Hifzhil Qur'an* (MHQ) 10 Juz.
3. Juara III cabang *Musabaqah Tilawatil Qur'an* (MTQ).

Lomba Seleksi Tilawatil Qur'an dan Hadis (STQH) tingkat Kota Bitung, meraih:

1. Juara I, cabang *Musabaqah Hifzhil Qur'an* (MHQ) 10 Juz.
2. Juara II cabang *Musabaqah Hifzhil Qur'an* (MHQ) 10 Juz.
3. Juara I cabang *Musabaqah Hifzhil Qur'an* (MHQ) 5 juz.
4. Juara II cabang *Musabaqah Hifzhil Qur'an* (MHQ) 5 juz.
5. Juara III cabang *Musabaqah Hifzhil Qur'an* (MHQ) 5 juz.
6. Juara II cabang *Musabaqah Hifzhil Qur'an* (MHQ) 1 juz.
7. Juara III cabang *Musabaqah Hifzhil Qur'an* (MHQ) 1 juz.<sup>45</sup>

Prestasi yang diperoleh santri dibidang *Tahfizhul Qur'an* sangat memuaskan. Hal ini terlihat dari penuturan langsung Zainal Dama, serta didukung oleh perolehan prestasi yang diperoleh santri di bidang *tahfizh*.

### **3. Faktor pendukung dan penghambat penerapan Metode *Muraja'ah* dalam Pembelajaran *Tahfizhul Qur'an* di Pondok Pesantren *Tahfizhul Qur'an* Imam Syafi'i Kota Bitung.**

#### **a. Faktor pendukung, antara lain:**

1. Faktor kesehatan dan psikologi.

Faktor kesehatan dan psikologi salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang akan menghafal al-Qur'an, jika tubuh sehat maka proses menghafal akan menjadi lebih mudah dan cepat, namun bila tubuh tidak sehat alias sakit maka akan sangat menghambat proses menghafal al-Qur'an. Oleh karena itu saya selalu menyarankan dan memberi nasehat kepada santri untuk selalu menjaga kesehatannya.<sup>46</sup>

2. Faktor kecerdasan/inteligensi.

Selain kesehatan, faktor kecerdasan merupakan faktor pendukung dalam menjalani proses menghafal al-Qur'an, setiap santri di sini

---

<sup>44</sup>Wawancara Pribadi dengan Zainal Dama. Bitung, 13 Juli 2019.

<sup>45</sup>Wawancara Pribadi dengan Zainal Dama. Bitung, 13 Juli 2019.

<sup>46</sup>Wawancara Pribadi dengan Zainal Dama. Bitung, 19 Juli 2019.

mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda, dan itu cukup berpengaruh terhadap proses menghafal yang dijalani, ada santri yang sudah melebihi target hafalan yang kami berikan namun ada yang masih belum menyelesaikan target tersebut”<sup>47</sup>

### 3. Faktor motivasi.

Setiap santri sangat membutuhkan motivasi dalam menjalani proses menghafal, terutama motivasi dari orang-orang terdekat seperti orang tua, keluarga dan ustadz pengajar/pengampu *halaqah*. Kami selalu melakukan hal ini dan terus memberikan motivasi kepada setiap santri yang menjalani proses menghafal agar mereka bersemangat dalam menambah dan *memuraja'ah* hafalan.<sup>48</sup>

### 4. Faktor Lingkungan

Lingkungan sangat mempengaruhi keberhasilan menghafal para santri, apalagi pagi sampai siang hari, semua santri berada di luar pondok (sekolah), kami terus memantau pergaulan mereka, dan sedapat mungkin kami terus membuat lingkungan pondok menjadi lingkungan yang kondusif, sehingga para santri nyaman dan betah tinggal di dalam pondok.<sup>49</sup>

### 5. Manajemen waktu

Tidak bisa di pungkiri waktu menjadi hal yang sangat berpengaruh dalam menambah hafalan ataupun dalam *memuraja'ah* hafalan al-Qur'an, kami terus menghimbau kepada para santri agar bisa mengatur waktu dengan baik.<sup>50</sup>

### 6. Tempat/Lokasi Pondok yang jauh dari keramaian

Tempat/lokasi yang sepi ikut mendukung tercapainya program menghafal al-Qur'an, dan Lokasi Pondok Pesantren *Tahfizhul Qur'an* Imam Syafi'i yang jauh dari pusat keramaian sangat tepat untuk menambah hafalan santri.<sup>51</sup>

Dari penuturan nara sumber di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan, motivasi, lingkungan dan lokasi pondok, sangat besar pengaruhnya terhadap santri yang sedang dalam proses menghafal, jika semua faktor tersebut, ada kerjasama antara pengajar, orang tua dan santri, InsyaAllah proses menghafal menjadi lebih mudah dan berjalan lancar.

---

<sup>47</sup>Wawancara Pribadi dengan Sjarif Maulana Laraga. Bitung, 19 Juli 2019.

<sup>48</sup>Wawancara Pribadi dengan Sjarif Maulana Laraga. Bitung, 19 Juli 2019

<sup>49</sup>Wawancara Pribadi dengan Sjarif Maulana Laraga. Bitung, 19 Juli 2019.

<sup>50</sup>Wawancara Pribadi dengan Sjarif Maulana Laraga. Bitung, 19 Juli 2019.

<sup>51</sup>Wawancara Pribadi dengan Zainal Dama. Bitung, 19 Juli 2019.

**b. Faktor penghambat diantaranya:**

1. Tidak bisa mengatur waktu.

Waktu merupakan hal yang sangat penting dalam menghafal al-Qur'an, ada santri yang mampu membagi waktu antara menghafal dan mengerjakan tugas sekolah dengan baik tapi ada juga santri yang tidak bisa mengatur waktu.

Seperti halnya disampaikan Zainal Dama:

“Padatnya jadwal pondok dan pembelajaran di Madrasah/pembelajaran umum, sering kali menyita waktu santri dalam menghafal. Akan tetapi kami selalu mendorong santri untuk pandai-pandai membagi waktu antara sekolah dan waktu untuk menghafal al-Qur'an.”<sup>52</sup>

2. Kurangnya fasilitas seperti ruangan yang tidak memadai

Fasilitas menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pembelajaran, terutama ruangan. Di pondok pesantren *Tahfizhul Qur'an* Imam Syafi'i, ruangan belajar masih terbatas dan belum memadai dan ini menjadi salah satu kendala dalam menerima siswa baru dalam jumlah besar.

Sebagaimana yang di ungkap Zainal Dama:

“Kendala besar kami dalam menerima siswa baru adalah karena belum memiliki ruangan yang memadai, itu sebabnya di tahun ajaran baru ini kami hanya menerima 20 orang santri baru.”<sup>53</sup>

3. Malas dan kecapekan.

Rasa malas merupakan hambatan yang paling banyak ditemui para calon *Hufazh* saat menghafal al-Qur'an. Sifat ini seakan-akan sulit dihilangkan dari seorang penghafal al-Qur'an. Kebanyakan pada saat akan menambah hafalan baru, santri merasakan malas, sehingga sifat ini sangat menghambat perjalanan seorang calon *Hufazh* yang akan menambah ataupun *memuraja'ah* (mengulang) hafalannya. Selain malas faktor kecapekan juga dapat menghambat jalannya menghafal dan *memuraja'ah* hafalan al-Qur'an. Hal ini disebabkan santri pada pagi hingga siang hari harus mengikuti pendidikan formal. Dan kebanyakan santri, di samping bersekolah, juga mengikuti berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler, sehingga dalam menghafal al-Qur'an kurang fokus dan maksimal.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup>Wawancara Pribadi dengan Zainal Dama. Bitung, 21 Juli 2019.

<sup>53</sup>Wawancara Pribadi dengan Zainal Dama. Bitung, 21 Juli 2019.

<sup>54</sup>Wawancara Pribadi dengan Zainal Dama. Bitung, 21 Juli 2019.

#### 4. Sering lupa

Lupa merupakan hal manusiawi jika dialami seorang penghafal al-Qur'an tidak terkecuali santri di pondok pesantren *Tahfizhul Qur'an* Imam Syafi'i.

Dari penuturan di atas dapat dipahami bahwa faktor yang menjadi penghambat dalam pembelajaran *Tahfizhul Qur'an* dengan penerapan metode *muraja'ah* adalah sifat manusiawi yang ada dalam diri setiap orang, terlebih pada santri yang sedang dalam proses menghafal, yang notabene masih remaja. Sifat malas, kecapekan, sering lupa dan tidak bisa mengatur waktu, menjadi hal yang wajar jika kita dapati dalam diri para calon *hufazh*.

#### Solusi dari Faktor Penghambat

Dalam pelaksanaan sebuah metode terdapat faktor yang menghambat, maka terdapat pula solusi untuk mengatasi faktor penghambat tersebut. Solusi dari faktor penghambat penerapan metode *muraja'ah* dalam pembelajaran *Tahfizhul Qur'an* di Pondok Pesantren *Tahfizhul Qur'an* Imam Syafi'i antara lain:

1. Mengkaji dan mengevaluasi kendala yang ditemui.
2. Memberikan motivasi kepada santri agar istiqomah dalam menghafal al-Qur'an.
3. Memberikan pembinaan dan nasehat kepada santri mengenai keutamaan menghafal al-Qur'an.
4. Memberikan hadiah berupa perlengkapan alat tulis dan memberikan perhatian kasih sayang,
5. Memberikan hukuman yang mendidik bagi santri yang melanggar ketika kegiatan pembelajaran *tahfizh*, seperti menambah target hafalan dan hukuman untuk tidak kembali kerumah pada saat jadwal pulang.<sup>55</sup>

## Penutup

1. Pelaksanaan pembelajaran *Tahfizhul Qur'an*, santri pondok Pesantren *Tahfizhul Qur'an* Imam Syafi'i, dibagi ke dalam 4 kelompok *halaqah*, dengan masing-masing 1 pengajar/pengampu *halaqah*. Penerapan metode *muraja'ah* di dilakukan dengan beberapa cara yaitu:
  - a. *Muraja'ah Sabaq/Muraja'ah* hafalan baru, sebanyak 1 halaman al-Qur'an.
  - b. *Muraja'ah Manzil/Muraja'ah* hafalan juz sebelumnya, sebanyak 2 lembar al-Qur'an.
  - c. *Muraja'ah Mahmud/Muraja'ah* juz awal menghafalan, sebanyak 5 lembar al-Qur'an.
  - d. Setiap akhir semester, di adakan *al-Imtihan Fi Muraja'atil Muhafadhah* (Ujian mengulang hafalan).

---

<sup>55</sup>Wawancara Pribadi dengan Zainal Dama. Bitung, 21 Juli 2019.

2. Hasil pembelajaran *Tahfizhul Qur'an* dengan Penerapan metode *Muraja'ah*, sudah mencapai 60 %, santri bisa mencapai target yang diharapkan, dan hasil lainnya adalah:
  - a. Metode *muraja'ah* efektif dalam menambah hafalan santri/jumlah hafalan santri terus meningkat.
  - b. Santri bersemangat dan aktif ketika menerima pelajaran di kelas, baik di sekolah maupun di pondok.
  - c. Kualitas bacaan dari segi *makhraj* dan *tajwid* semakin baik,
  - d. Rata-rata santri berprestasi di sekolah (mendapat ranking).
  - e. Prestasi yang diperoleh santri di bidang *tahfizh*, sangat memuaskan diantaranya meraih juara dalam Lomba Olimpiade Pecinta Qur'an tingkat Provinsi dan meraih juara pada Lomba STQH tingkat Kota Bitung.
  - f. Besarnya minat masyarakat khususnya umat Islam, yang memasukkan anak mereka menjadi santri diponpes Imam Syafi'i.
3. Pembelajaran *Tahfizhul Qur'an* dengan penerapan metode *muraja'ah* terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat.

Faktor pendukung yaitu: Kesehatan & Psikologi, Kecerdasan/Inteligensi, Motivasi dari orang-orang terdekat, Lingkungan, Manajemen waktu dan Lokasi Pondok yang jauh dari keramaian.

Faktor penghambat yaitu tidak bisa mengatur waktu, Kurangnya fasilitas seperti ruangan yang tidak memadai, Malas, kecapekan dan Sering lupa.

Solusi untuk mengatasinya adalah Memberikan motivasi, Memberikan hadiah, Mengkaji dan mengevaluasi kendala yang ditemui, Memberikan pembinaan dan nasehat.

## Daftar Pustaka

- Al-Faruq, Umar, *10 Jurus Dahsyat Hafal al-Qur'an*, Surakarta: Ziyad Books, 2014.
- Al-Ghautsami, Yahya bin 'Abdurrazzaq, *Kaifa Tahfazh al-Qur'an al-Karim*, Penerjemah Zulfat ST, *Cara muah & Cepat Menghafal al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010.
- Al-Hafidz, Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Qur'an*, Jakarta: Litera Antarnusa, 1986.
- Qardhawi, Yusuf, *Berinteraksi Dengan al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2009.
- Qasim, Amjad, *Hafal al-Qur'an dalam Sebulan*, Solo: Qiblat Press, 2008.

\_\_\_\_\_, *Kaifa Tahfizh al-Qur'an al-Karim Fi Syahr*, Penerjemah Saiful Aziz, *Hafal al-Qur'an Dalam Sebulan*, Solo: Qiblat Press, 2009.

Ra'uf, Abdul Aziz Abdur, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz al-Qur'an*, Jakarta Timur: Markaz al-Qur'an, 2009.

Ubaid, Majdi, *9 Langkah Mudah Menghafal al-Qur'an*, Solo: Aqwam, 2014.

Wahid, Wiwi Alawiyah, *Panduan Menghafal al-Qur'an Super Kilat*, Yogyakarta: DIVA Press, 2015.

Yasin, Arham Bin Ahmad, *Agar Sehafal al-Fatihah –Trik dan Tips Jitu Menghafal al-Qur'an Sekuat Hafalan al-Fatihah*, Jakarta : Hilal Media, 2015.

Az-Zamawi, Yahya Abdul Fattah, *Revolusi Menghafal al-Qur'an: Cara Menghafal, Kuat Hafalan dan Terjaga Seumur hidup*, Surakarta: Penerbit Al-Andalus, 2015.

Zamani, Zaki & Maksum, Syukron, *Metode Cepat Menghafal al-Qur'an*, Yogyakarta: Al-Barokah, 2014.

Zawawie, Mukhlisoh, *P-M3 al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal al-Qur'an*, Solo: Tinta Medina, 2011.